

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mencari mencari beberapa peneliti terdahulu untuk mencari kesamaan dan membandingkan isi dan pembelajaran mengenai penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Terdapat empat penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan perbandingan topik yang memiliki kemiripan.

Penelitian pertama adalah penelitian dari M. Syukron Anshori dengan judul Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Nonverbal Pada Suporter Sepak Bola (Studi Pada Anggota Juventus Club Indonesia Chapter Malang). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan metode analisis datanya adalah *purposive sampling* dengan jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian M. Syukron Anshori mempunyai hasil penelitian bahwa Seorang fans club sepak bola Juventus yang berada di Kota Malang berinteraksi sesuai dengan bawaan mereka sebagai seorang fans atau penggemar sepakbola. Bahasa isyarat seperti gerak tubuh yang mereka tunjukkan melalui simbol-simbol seperti gerakan kepala, gerakan tangan yang dilakukan secara spontan dengan mengikuti apa yang dibalas oleh lawan interaksi mereka. Selain itu, atribut dan pakaian serba Juventus FC menjadi identitas diri bagi seorang fans club bola Juventus di Kota Malang. Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bagaimana suporter sepakbola Juventus di Kota Malang memperlihatkan konsep diri mereka melalui pakaian dan gerak tubuh yang mereka lakukan. Gerak tubuh seperti tangan yang dibentuk menyerupai tarian seperti sebuah bentuk kreatifitas dari fans juventus di Kota Malang. Gerak tubuh tersebut seperti mengangkat kedua tangan keatas, lalu mengayunkan kedua

telapak tangan kedepan dan kebelakang dengan bersamaan dan gerakan ini diulang secara terus menerus sesuai dengan nyanyian yang mereka nyanyikan.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Vivin Hafiani Wally dengan judul Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Pausa (Marga Nahumarury) di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan metode analisis datanya adalah reduksi data, jenis penelitiannya adalah kualitatif. Penelitian Vivin Hafiani Wally mempunyai hasil penelitian bahwa Tradisi yang digelar setiap bulan Rabiul Awal kurang lebih selam 3 hari ini bermaksud sebagai peringatan Maulid Nabi karena dilakukan pada bulan Maulid dan telah menjadi bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Negeri Tulehu yang menggambarkan simbol penjagaan terhadap kelestarian dari silsilah keturunan nenek moyang dan sebagai bentuk penjagaan terhadap eratnya hubungan persaudaraan antara keturunan marga Nahumarury (rumah tau ei) dengan keturunan perempuan marga Nahumarury (marah ei). Tradisi Pausa sendiri merupakan tradisi yang dilakukan dengan cara saling membersihkan diri antara laki-laki dan perempuan dari keturunan marga Nahumarury dan keturunan perempuan marga Nahumarury. Dalam pelaksanaannya Tradisi Pausa ini terbagi menjadi beberapa tahapan pelaksanaan yaitu : tahap pertama persiapan yang terdiri dari pembersihan keramat Nahumarury, lalu rapat pertama untuk penentuan panitia, rapat kedua untuk penentuan lokasi do'a bersama, Badati, persiapan do'a bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan acara inti yaitu Pausa atau saling mengusap, dan ditutup dengan do'a bersama dan beberapa acara seni sebagai penutup. Bentuk interaksionisme simbolik dari Tradisi Pausa ini diyakni terdapat beberapa simbol yang memiliki kaitanya antara pria dan wanita, untuk saling mengusap dengan menggunakan campuran arang dan minyak kelapa dan dilakukan antara laki-laki dan perempuan, karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu sebagai tanda kasih

sayang dan sebagai bentuk saling menghargai aturan yang sudah diturunkan dari leluhur mereka.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Dinar Prihastuti dengan judul Komunikasi Ritual dalam Tarian Seblang Banyuwangi (Studi Etnografi). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan metode analisis datanya adalah *purposive sampling* dan jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian Dinar Prihastuti mempunyai hasil penelitian bahwa masyarakat desa Olehsari memaknai ritual tarian Seblang sebagai bentuk upaya dalam menjaga keselamatan desa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang kuasa, dan menghormati leluhur atau nenek moyang mereka. Selain itu, dari sisi sejarah terdapat perubahan kepada praktik dan makna ritual tarian Seblang, dan terjadi penggabungan budaya yang ditunjukkan melalui pelaksanaan prosesi ritual ini. Adanya ikut serta pihak pemerintah pada masa kontemporer dinilai sudah memudarkan nilai sakral ritual ini. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah dimensi sejarah ritual tarian Seblang dapat menjelaskan perubahan praktik baik tampak ada atau tidaknya pergeseran makna yang terjadi.

Penelitian ke empat adalah penelitian dari Adi Bakhtiar dengan judul Simbolisasi dan Makna Gaya Hidup Kelompok Skinhead (Studi Etnografi Dalam Kelompok Skinhead di Kota Malang ), Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara dengan metode analisis datanya adalah *purposive sampling* dan jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian Adi Bakhtiar mempunyai hasil penelitian bahwa Berdasarkan kemiripan latar belakang seorang pekerja dan rasa ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan yang tidak adil menjadi dasar dalam menjadi seorang skinhead. Gaya hidup skinhead meliputi aspek abstrak yaitu sistem sosial, kelompok, kepercayaan dan perilaku serta aspek material yaitu penampilan, dan gaya hidup skinhead muncul sebagai ungkapan diri untuk kebanggaan dan upaya untuk menghilangkan setiap kelas sosial yang ada di masyarakat. Menggunakan perspektif cultural studies, skinhead

hanya merupakan bentuk perlawanan melalui simbol tanpa adanya bentuk dan tindakan perlawanan konkrit untuk mengubah struktur pemerintahan yang dianggap tidak memihak kepada masyarakat kelas bawah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2
<b>Nama Peneliti</b>	M. Syukron Anshori	Vivin Hafiani Wally
<b>Judul Penelitian</b>	Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Nonverbal Pada Suporter Sepak Bola (Studi Pada Anggota Juventus Club Indonesia Chapter Malang)	Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Pausa (Marga Nahumarury) di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah
<b>Metodologi Penelitian</b>	-Metode Pengumpulan Data: Wawancara -Metode Analisis Data: <i>Purposive sampling</i>	-Metode Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi -Metode Analisis Data: Reduksi Data
<b>Jenis Penelitian</b>	Pendekatan kualitatif	Pendekatan Kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Seorang fans club sepak bola Juventus yang berada di Kota Malang berinteraksi sesuai dengan bawaan mereka sebagai seorang fans atau penggemar sepakbola. Bahasa isyarat seperti gerak tubuh yang mereka tunjukkan melalui simbol-simbol seperti gerakan kepala, gerakan tangan yang dilakukan secara spontan dengan mengikuti apa yang dibalas oleh lawan interaksi mereka. Selain itu, atribut dan pakaian	Tradisi yang gelar setiap bulan Rabiul Awal kurang lebih selam 3 hari ini bermaksud sebagai peringatan Maulid Nabi karena dilakukan pada bulan Maulid dan telah menjadi bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Negeri Tulehu yang menggambarkan simbol penjagaan terhadap kelestarian dari silsilah keturunan nenek moyang dan sebagai bentuk penjagaan terhadap eratnya hubungan persaudaraan antara keturunan marga

	<p>serba Juventus FC menjadi identitas diri bagi seorang fans club bola Juventus di Kota Malang. Kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bagaimana suporter sepakbola Juventus di Kota Malang memperlihatkan konsep diri mereka melalui pakaian dan gerak tubuh yang mereka lakukan. Gerak tubuh seperti tangan yang dibentuk menyerupai tarian seperti sebuah bentuk kreatifitas dari fans juventus di Kota Malang. Gerak tubuh tersebut seperti mengangkat kedua tangan keatas, lalu mengayunkan kedua telapak tangan kedepan dan kebelakang dengan bersamaan dan gerakan ini diulang secara terus menerus sesuai dengan nyanyian yang mereka nyanyikan.</p>	<p>Nahumarury (rumah tau ei) dengan keturunan perempuan marga Nahumarury (marah ei). Tradisi Pausa sendiri merupakan tradisi yang dilakukan dengan cara saling membersihkan diri antara laki-laki dan perempuan dari keturunan marga Nahumarury dan keturunan perempuan marga Nahumarury. Dalam pelaksanaannya Tradisi Pausa ini terbagi menjadi beberapa tahapan pelaksanaan yaitu : tahap pertama persiapan yang terdiri dari pembersihan keramat Nahumarury, lalu rapat pertama untuk penentuan panitia, rapat kedua untuk penentuan lokasi do'a bersama, Badati, persiapan do'a bersama. Detelah itu dilanjutkan dengan acara inti yaitu Pausa atau saling mengusap, dan ditutup dengan do'a bersama dan beberapa acara seni sebagai penutup. Bentuk interaksionisme simbolik dari Tradisi Pausa ini diyakni terdapat beberapa simbol yang memiliki kaitanya antara pria dan wanita, untuk saling mengusap dengan menggunakan campuran arang dan minyak kelapa dan dilakukan antara laki-laki dan perempuan, karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu sebagai tanda kasih sayang dan sebagai bentuk saling menghargai aturan yang sudah diturunkan dari leluhur mereka.</p>
--	---	--

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian 3</b>	<b>Penelitian 4</b>
<b>Nama Peneliti</b>	Dinar Prihastuti	Adi Bakhtiar
<b>Judul Penelitian</b>	Komunikasi Ritual dalam Tarian Seblang Banyuwangi (Studi Etnografi)	Simbolisasi dan Makna Gaya Hidup Kelompok Skinhead (Studi Etnografi Dalam Kelompok Skinhead di Kota Malang )
<b>Metodologi Penelitian</b>	-Metode Pengumpulan Data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi -Metode Analisis Data: <i>Purposive sampling</i>	-Metode Pengambilan Data: Observasi, dan wawancara -Metode Analisis Data: <i>Purposive sampling</i>
<b>Jenis Penelitian</b>	Pendekatan kualitatif	Pendekatan Kualitatif
<b>Hasil Penelitian</b>	Masyarakat Desa Olehsari memaknai ritual tarian Seblang sebagai bentuk upaya dalam menjaga keselamatan desa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang kuasa, dan menghormati leluhur atau nenek moyang mereka. Selain itu, dari sisi sejarah terdapat perubahan kepada praktik dan makna ritual tarian Seblang, dan terjadi penggabungan budaya yang ditunjukkan melalui pelaksanaan prosesi ritual ini. Adanya ikut serta pihak pemerintah pada masa kontemporer dinilai sudah memudahkan nilai sakral ritual ini. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah dimensi sejarah ritual tarian Seblang dapat menjelaskan perubahan praktik baik tampak ada atau tidaknya pergeseran makna	Berdasarkan kemiripan latar belakang seorang pekerja dan rasa ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan yang tidak adil menjadi dasar dalam menjadi seorang skinhead. Gaya hidup skinhead meliputi aspek abstrak yaitu sistem sosial, kelompok, kepercayaan dan perilaku serta aspek material yaitu penampilan, dan gaya hidup skinhead muncul sebagai ungkapan diri untuk kebanggaan dan upaya untuk menghilangkan setiap kelas sosial yang ada di masyarakat. Menggunakan perspektif cultural studies, skinhead hanya merupakan bentuk perlawanan melalui simbol tanpa adanya bentuk dan tindakan perlawanan konkrit untuk mengubah struktur pemerintahan yang dianggap tidak memihak kepada masyarakat kelas bawah.

	yang terjadi.	
--	---------------	--

Peneliti menjadikan empat penelitian diatas sebagai penelitian terdahulu atau sebagai referensi karena dalam beberapa hal dari penelitian terdahulu terdapat kemiripan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan dengan judul Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua.

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik**

Pengertian mengenai teori interaksi simbolis berasal dari kajian sosial melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead yang menekankan pentingnya sebuah observasi partisipan dalam kajian sebagai bentuk cara mengeksplorasi hubungan – hubungan sosial (Littlejohn, 2014, p. 66).

Terdapat tiga konsep utama dari interkasi simbolik yaitu:

1. Pikiran.
2. Diri sendiri.
3. Masyarakat.

**Berpikir** merupakan konsep yang disebut sebagai pikiran. Pikiran merupakan suatu proses dari tindakan yang ingin dilakukan seseorang, dan hal semacam ini tidak hanya sekedar berinteraksi dengan diri sendiri. Kemampuan untuk berpikir ini berkembang sejalan dengan konsep kedua Mead yaitu diri, dalam hal ini sangat penting bagi kehidupan manusia

karena pikiran merupakan bagian dari setiap tindakan manusia (Littlejohn, 2014, p. 235).

Pikiran merupakan percakapan antara seseorang dengan dirinya sendiri, pikiran ialah sebuah fenomena sosial. Pikiran lahir dan berdiri dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial ini mendahului pikiran, proses sosial bukanlah sebuah produk dari pikiran. Dalam hal ini, pikiran didefinisikan secara fungsional dari pada secara substansi (Nurdin, 2020, p. 29).

**Diri** merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah suatu kemampuan khusus untuk menjadi suatu objek sekaligus menjadi sebuah subjek. Munculnya diri melalui persyaratan proses sosial yaitu interaksi antarmanusia. Diri berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Mustahil diri dapat muncul tanpa adanya pengalaman sosial, tetapi setelah berkembang ada kemungkinan mengembangkan diri tanpa adanya kontak sosial (Nurdin, 2020, p. 29).

Diri merupakan konsep kedua yang dijelaskan bahwa setiap dari seseorang memiliki diri karena manusia mampu merespon suatu hal yang terjadi kepada dirinya sendiri sebagai sebuah tanda. Terkadang, seseorang dapat bereaksi dengan baik pada dirinya sendiri seperti merasa bangga, bahagia, dan berani. Namun, terkadang seseorang juga dapat merasa marah atau jijik pada dirinya sendiri (Littlejohn, 2014, p. 234).

Cara umum seseorang dapat melihat dirinya sendiri seperti yang orang lain melihatnya adalah melalui pengambilan peran atau menggunakan sudut pandang orang lain dan inilah yang membuat seseorang memiliki konsep diri. Istilah lain untuk konsep diri adalah pandangan umum orang lain yang merupakan keseluruhan persepsi diri seseorang dari sudut pandang orang lain yang melihat anda.



Konsep diri terbagi menjadi dua bagian, dan setiap fungsi menjalankan tugasnya masing – masing.

1. fungsi pertama “*I*” merupakan bagian diri anda yang dikendalikan oleh kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak.
2. fungsi kedua “*Me*” merupakan refleksi umum dari orang – orang yang membentuk suatu pola yang terstruktur dan dibagi kepada orang lain.

Sebuah tindakan pasti diawali dengan dorongan yang berasal dari fungsi *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh fungsi *Me*. Fungsi *I* merupakan tenaga penggerak dalam sebuah tindakan, sedangkan fungsi *Me* memberikan arahan dan petunjuk. Mead menggunakan fungsi *Me* untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan mudah menyesuaikan dengan keadaan, dan fungsi *I* untuk menjelaskan tentang gerak hati yang kreatif dan tidak mudah untuk ditebak (Littlejohn, 2014, p. 234).

Diri berhubungan erat dengan pikiran. Satu pihak tubuh bukan hanya tentang diri seorang, tapi akan menjadi diri bila pikiran sudah berkembang. Tetapi dilain sisi, diri dan refleksi adalah penting bagi perkembangan dari pikiran, dengan demikian menjadi mustahil untuk memisahkan antara diri dengan pikiran. Karena diri merupakan proses mental sekaligus proses dari sosial (Nurdin, 2020, p. 29).

**Masyarakat** diartikan sebagai suatu proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran yang penting dalam bentuk pikiran dan diri, pada masyarakat inilah dialektika antara pikiran dan diri menyatu dan membentuk suatu perilaku dan tindakan sesuai dengan yang dimaknai (Nurdin, 2020, p. 29).

Masyarakat ada karena didalamnya terdapat simbol – simbol yang signifikan. Mead menyebutkan gerak tubuh merupakan sebuah hal yang signifikan. Pada bagian ini, kata gerak tubuh (*gesture*) mengacu pada setiap tindakan yang memiliki makna. Makna ini merupakan sebuah hasil dari komunikasi yang penting. Pemaknaan anda merupakan hasil dari interaksi bersama dengan orang lain, dan kita menggunakan makna untuk menafsirkan setiap kejadian yang ada di sekitar kita (Littlejohn, 2014, p. 233).

Pada umumnya, hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa tetapi bisa juga berupa gerak tubuh non – verbal. Ketika ada suatu makna yang ingin dibagikan, gerak tubuh menjadi nilai dari simbol yang signifikan. Secara harafiah, kita dapat mendengar diri kita sendiri dan meresponnya seperti yang orang lain lakukan pada kita karena adanya kemampuan untuk menyuarakan simbol.

Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas suatu jaringan interaksi sosial dimana setiap anggotanya menempatkan makna dalam tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol – simbol. Jelasnya, kita tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol – simbol yang kita gunakan dengan orang lain (Littlejohn, 2014, p. 233).

Manusia berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol – simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata – kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak mempunyai makna yang melekat pada kata itu sendiri, melainkan sebuah bunyi dan baru akan mempunyai makna bila orang – orang sependapat kalau bunyi tersebut mengandung suatu arti (Nurdin, 2020, p. 27).

Manusia dalam kehidupan sehari – hari menggunakan simbol yang berbeda – beda untuk menamai suatu objek, dan manusia selalu

mengartikan sesuatu yang terjadi berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi terhadap hal tersebut. Sesuatu hal menjadi sebuah objek melalui proses simbol yang diolah dalam pemikiran kita, saat seseorang membayangkan suatu komunikasi yang baru atau yang berbeda terhadap sebuah objek, maka objek tersebut dapat berubah setelah anda melihatnya melalui sudut pandang yang berbeda (Littlejohn, 2014, p. 235).

Interaksi simbolik merupakan sebuah gerakan yang digunakan untuk meneliti setiap cara manusia berkomunikasi, memusat, atau dapat membagi makna. Asumsi mengenai Interak simbolik dilandasi dengan setiap individu mampu memberikan makna subjektif kepada setiap aktivitas yang ada dilingkungannya (Littlejohn, 2014, p. 236).

Dalam penelitian Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua, peneliti mencoba memaknai simbol yang terdapat dalam tradisi potong jari yang dilakukan oleh masyarakat desa Milima. Hal ini untuk melihat dan memahami bagaimana masyarakat kampung Milima dalam menciptakan pesan melalui sebuah simbol dari tradisi potong jari, dan bagaimana tradisi potong jari tersebut sebaliknya membentuk perilaku dari masyarakat kampung Milim untuk terus melaksanakan tradisi potong jari.

### **2.2.2 Simbol**

Simbol merupakan sesuatu yang berbentuk tanda yang posisinya menggantikan gagasan atau objek. Simbol juga dapat diartikan secara sederhana sebagai bentuk tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh individu atau kelompok dengan memiliki arti tertentu yang secara kurang lebihnya disepakati dan dipakai oleh anggota kelompok itu sendiri (Effendi, 2018).

Simbol merupakan objek, kajian, bunyi bicara atau sesuatu dengan bentuk tulisan yang didalamnya diberikan makna oleh seseorang. Bentuk umum dari suatu simbol oleh manusia adalah dengan penggunaan bahasa. Tetapi, manusia juga dapat berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam suatu bentuk seperti melalui lukisan, tari – tarian, musik, gerak – gerak tubuh, dan lain sebagainya. Seseorang juga dapat memberikan makna kepada setiap kejadian yang terjadi atau tindakan maupun objek yang berkaitan dengan suatu pikiran, gagasan, dan emosi (Hendro, 2020).

Kesedihan merupakan bentuk ekspresi dari emosi yang dirasakan ketika kehilangan sesuatu baik itu objek maupun orang yang sangat berarti dalam hidup. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kesedihan salah satunya seperti kehilangan yang dapat mempengaruhi suasana hati, dan lingkungan yang membuat seseorang akan merasa sedih dan mengingat kenangan masa lalu saat masih bersama (Yoshanti, 2010).

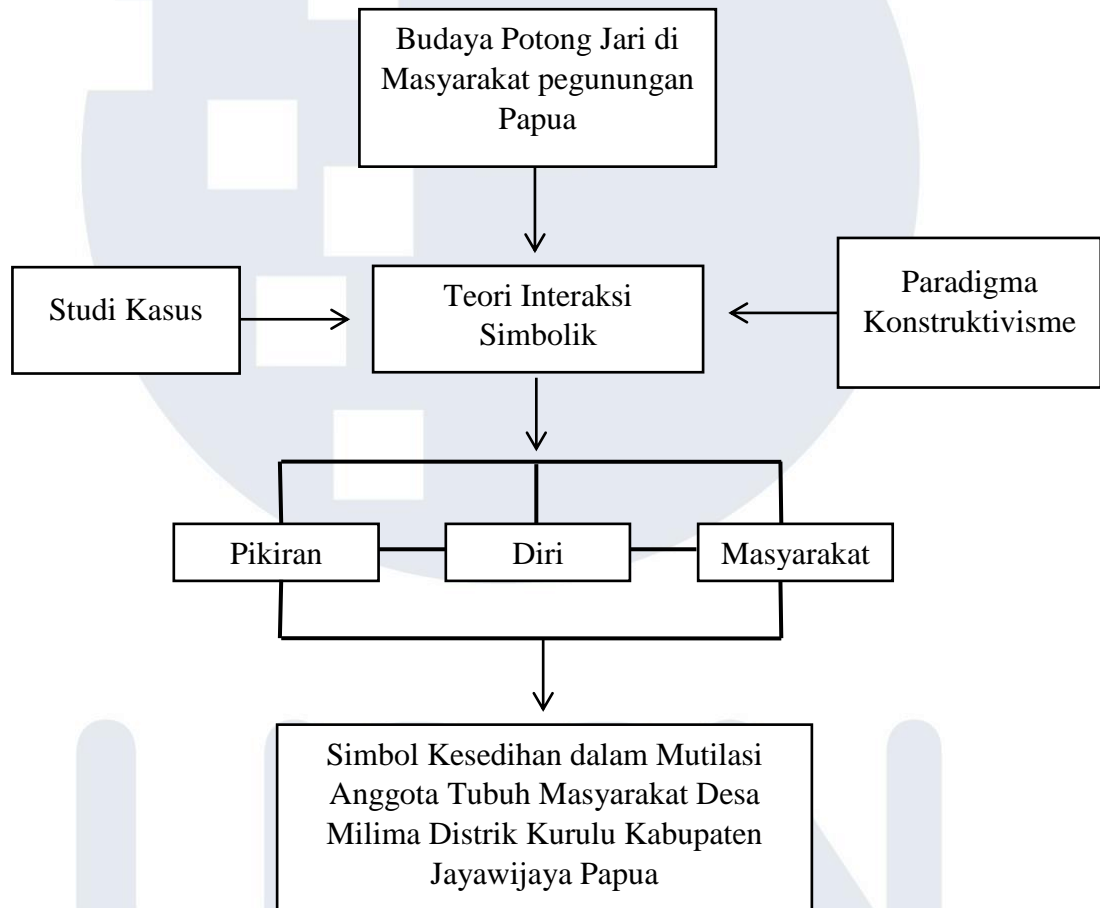
### **2.3 Alur Penelitian**

Penelitian Simbol Kesedihan dalam Mutilasi Anggota Tubuh Masyarakat Desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua. Berawal dari peneliti mencari tahu mengenai budaya tradisi potong jari yang dilakukan oleh masyarakat pegunungan Papua, lalu peneliti akan mengkaitkannya dengan teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik terbagi menjadi tiga bagian yang masing – masing menjelaskan bagaimana pembentukan sebuah makna dari interaksi yang berupa simbol. Sampai pada akhir yang menjelaskan tentang makna dari simbol tradisi potong jari masyarakat desa Milima Distrik Kurulu Kabupaten Jayawijaya Papua.

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi potong jari. Selain itu mencari tahu pendapat atau pandangan dari masyarakat kampung Milima mengenai pelaksanaan tradisi

potong jari yang dapat menjadi suatu kerugian tersendiri bagi setiap masyarakat kampung Milima yang jarinya harus dipotong.

Gambar 2.1 Alur Penelitian



UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA